

## Pertarungan Ideologi dalam Wacana “Merdeka Belajar”

### *The Battle of Ideology in The "Independent Learning" Discourse*

Safriki Munfi`atil Mawaddah<sup>a,1</sup>, Roekhan<sup>b,2</sup>

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

safrikimunfiatil53@gmail.com, roekhan.fs@um.ac.id

\* Penulis Korespondensi

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 8 Februari 2021

Direvisi: 22 Maret 2021

Disetujui: 20 April 2021

##### Keywords

*The Battle of Ideology  
Supporting Discourse  
Opposing Discourse*

##### Kata Kunci

*Pertarungan Ideologi  
Wacana Pendukung  
Wacana Penentang*

#### ABSTRAK

##### Abstract

*This study aims to examine the form and strategy of an ideological battle in the independent learning discourse across study programs and tertiary institutions carried out by education stakeholders. This study uses a qualitative approach with discourse analysis methods. The discourse analysis theory used in this study is the Fairclough's (2010) critical discourse analysis theory which focuses on three aspects, namely text (the process of analyzing the meaning of the text), the practice of discourse (the process of interpreting the intentions of producing the text), and sociocultural practice (the process of linking the results of text interpretation with certain contexts). The research findings revealed that there are eight forms of discourse in the battle which include (1) words that mean terms, (2) figurative words, (3) scientific words, (4) foreign languages, (6) words with negative connotations, (7) values bias, (8) logic bias, and (8) fuzzy meaning. The form of the battle is a symbolic form that is used as a basis for justification to strengthen the arguments of each fighting party. The discourse fighting strategy carried out by the supporters includes (1) irrigation, (2) information positivity, (3) positive logic and (4) action. Discourse fighting strategies undertaken by opposing parties include (1) the creation of analogy relationships, (2) negative labeling, (3) negative logic, and (4) the creation of causal relationships. These strategies are used to dominate and legitimize the arguments of each fighting party so that their arguments are considered the most correct and more accepted by the public. These findings can be used as input in understanding various problems related to the application of the ideology of independent learning across study programs and universities.*

##### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wujud dan strategi pertarungan wacana terhadap ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi yang dilakukan oleh *stakeholder* pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana. Teori analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis Fairclough (2010) yang berfokus pada tiga aspek, yaitu teks (proses analisis makna teks), praktik kewacanaan (proses menafsirkan maksud-maksud penghasil teks), dan praktik sosiokultural (proses mengaitkan hasil interpretasi teks dengan konteks-konteks tertentu). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan ditemukan delapan wujud pertarungan wacana yang meliputi (1) kata yang bermakna istilah, (2) kata kiasan, (3) kata ilmiah, (4) bahasa asing, (6) kata berkonotasi negatif, (7) nilai bias, (8) logika bias, dan (8) makna kabur. Wujud pertarungan tersebut merupakan bentuk simbolik yang digunakan sebagai dasar



pembenar untuk memperkuat argumen masing masing pihak yang bertarung. Strategi pertarungan wacana yang dilakukan oleh pihak pendukung meliputi (1) pengiasan, (2) pemositifan informasi, (3) logika positif dan (4) tindakan. Strategi pertarungan wacana yang dilakukan oleh pihak penentang meliputi (1) penciptaan hubungan analogi, (2) pelabelan negatif, (3) logika negatif, dan (4) penciptaan hubungan sebab akibat. Strategi-strategi tersebut digunakan untuk mendominasi dan melegitimasi argumen masing-masing pihak yang bertarung agar argumennya dianggap paling benar dan lebih diterima oleh publik. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam memahami berbagai permasalahan terkait penerapan ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi.

## 1. Pendahuluan

Merdeka belajar merupakan program baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Program merdeka belajar dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang baru yakni Nadiem Makarim. Melalui program ini, Nadiem Makarim berusaha menanamkan ideologi pendidikan yang memerdekakan dan menciptakan suasana belajar yang bahagia bagi murid dan guru. Dengan demikian, merdeka belajar menjadi ideologi baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penanaman ideologi merdeka belajar di dunia pendidikan direalisasikan oleh pemerintah dengan cara menerbitkan berbagai peraturan dan kebijakan pendukung. Berkaitan dengan ideologi baru tersebut, muncul tanggapan beragam dari pemangku kepentingan pendidikan yakni sebagian mendukung dan yang lain menolaknya.

Ideologi merupakan suatu konsep, ide, atau gagasan yang digunakan sebagai pedoman dalam menentukan aturan kehidupan. Ideologi berhubungan erat dengan kekuasaan karena digunakan sebagai prinsip atau acuan dalam menentukan arah kebijakan. Ideologi dikonstruksi oleh kelompok yang berkuasa dengan tujuan untuk melegitimasi dominasi mereka (Yuliani, 2015). Ideologi memberi kontribusi besar terhadap upaya pemertahanan kekuasaan, termasuk pendidikan. Hasil penelitian Subkhan (2018) mengungkapkan bahwa ideologi dan kekuasaan memengaruhi arah pengembangan sistem pendidikan nasional melalui berbagai kebijakan serta program-program pendidikan. Artinya, praktik pendidikan selalu memengaruhi dan dipengaruhi oleh ideologi, politik, dan kekuasaan.

Manifestasi ideologi pendidikan selalu berbenturan dengan negara (Wisarja dkk, 2017). Sebab, dunia pendidikan masih bergantung pada negara untuk menunjang gagasan pemerataan pengetahuan, dan menghasilkan sarjana, dan pekerja terampil yang siap diterjunkan dalam berbagai lapangan pekerjaan. Negara dengan sentralisasi kekuasaan akhirnya berhasil membuat dunia pendidikan dapat ditanggung oleh berbagai kepentingan (Sudarsana, 2015).

Pendidikan yang notabenehnya sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan justru digunakan sebagai ajang hegemoni ideologi (Wisarja dkk, 2017). Hal tersebut dilakukan dengan cara membatasi segala pemikiran bebas dan kritis. Paradigma ini dapat menjadikan individu sulit bertindak sebagai subjek penerima pengetahuan melalui pendidikan. Pendidikan seolah merepresentasikan suatu bentuk penyadaran terhadap kebajikan yang dapat membuat kehidupan manusia lebih baik dalam menghadapi masa depan. Berdasarkan paradigma tersebut, individu tidak diberikan peluang untuk menuju pencerahan pemikiran sehingga akan menciptakan sebuah survivalisme kapital yang berlebihan.

Kualitas pendidikan dapat dijadikan tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan, kualitas sumber daya manusia juga ikut

meningkat. Oleh karena itu, untuk menjadikan bangsa yang cerdas dan kritis dilakukan perbaikan sistem pendidikan. Sayang, perbaikan sistem pendidikan tersebut tidak mudah dilakukan karena sarat dengan berbagai kepentingan atau ideologi.

Representasi ideologi dapat dicermati melalui penggunaan bahasa, seperti kalimat, kosakata, dan struktur wacana (Santoso, 2012; Asmara, 2016). Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian bahasa melalui pendekatan kritis untuk menggali suatu ideologi, kekuasaan, dan makna kritis dibalik suatu teks dalam masyarakat. Fairclough (2010) menyarankan agar hubungan ideologi dengan bahasa dikonseptualisasikan melalui perubahan sosial budaya dalam kerangka penelitian wacana kritis. Hal tersebut karena analisis wacana kritis dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkap ideologi, kekuasaan, serta makna kritis dibalik suatu teks. Dengan demikian, analisis wacana kritis dapat menyelidiki penggunaan bahasa dalam kelompok sosial yang saling bertarung untuk memperkuat versi atau argumennya masing-masing.

Penelitian pertarungan wacana sudah dilakukan oleh Mujianto (2011), Ahmad (2016), Sasongko (2020), dan Wirawan dkk (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Mujianto (2011) berfokus pada pertarungan wacana dalam teks media cetak. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa media massa digunakan sebagai arena pertarungan kekuasaan. Pada satu sisi media digunakan sebagai sarana legitimasi kekuasaan (sebagai kontrol wacana publik), tetapi pada sisi lain media digunakan sebagai instrumen perjuangan untuk membangun kekuasaan tandingan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2016) berfokus pada pertarungan wacana kampanye politik. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa pertarungan wacana dilakukan untuk merebut perhatian dan simpati publik. Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko (2020) berfokus pada pertarungan wacana dalam pemberitaan media daring. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa pertarungan wacana di media daring menggunakan strategi wacana inklusi (pemberitaan dilakukan secara netral tanpa memarjinalkan satu kelompok tertentu), dan strategi wacana eksklusif (pemberitaan dilakukan secara sepihak dengan hanya memunculkan satu kelompok tertentu dan sengaja menghilangkan kelompok yang lain). Penelitian yang dilakukan oleh Wirawan dkk (2021) berfokus pada pertarungan wacana video pendek tentang kampanye covid-19 yang beredar di *whatsApp*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa video pendek covid-19 yang beredar di *whatsApp* mengandung pertarungan wacana yang didasari atas berbagai kepentingan ideologi, politik, dan ekonomi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada wacana merdeka belajar yang berorientasi pada perguruan tinggi, yakni kampus merdeka. Terkait program kampus merdeka tersebut, dicetuskan empat kebijakan baru yang meliputi (1) otonomi bagi perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS) untuk melakukan pembukaan atau pendirian program studi baru, (2) program re-akreditasi yang bersifat otomatis untuk seluruh peringkat dan bersifat sukarela bagi perguruan tinggi dan program studi yang sudah siap naik peringkat, (3) kebebasan bagi PTN berbentuk badan layanan umum dan satuan kerja untuk menjadi PTN berbentuk badan hukum, dan (4) memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi dan melakukan perubahan definisi satuan kredit semester (SKS).

Penelitian ini difokuskan pada analisis ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi. Penerapan ideologi tersebut dalam praktik pendidikan di Indonesia

memantik terjadinya pertarungan wacana antara wacana yang mendukung implementasi ideologi bebas belajar dan wacana yang menolak ideologi tersebut. Masing-masing wacana yang dipertarungkan memiliki dukungan investasi modal yang tinggi dan penerapan strategi pemenangan pertarungan yang andal. Oleh karena itu, dipandang perlu dan strategis untuk mengkaji fenomena pertarungan wacana tersebut. Penelitian ini ditekankan pada wujud pertarungan wacana, dan strategi pertarungan wacana. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberi masukan yang berharga bagi implementasi ideologi kebebasan belajar yang digulirkan oleh pemerintah.

Data wacana dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough (2010). Model analisis wacana kritis Fairclough mencakup tiga dimensi, yaitu analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosiokultural. Analisis teks difokuskan pada kata yang mengandung ideologi tentang bebas belajar lintas prodi dan lintas perguruan tinggi. Analisis praktik wacana difokuskan pada hubungan antara teks dengan praktik sosial yang berkaitan dengan aspek sosio-kognitif dan interpretasi teks. Analisis praktik sosiokultural difokuskan pada hubungan dengan berbagai tataran organisasi sosial. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yakni tahap deskripsi (proses analisis teks), tahap interpretasi (proses mengaitkan teks dengan praktik sosial), dan tahap eksplanasi (proses mengaitkan hasil temuan dengan konteks lain).

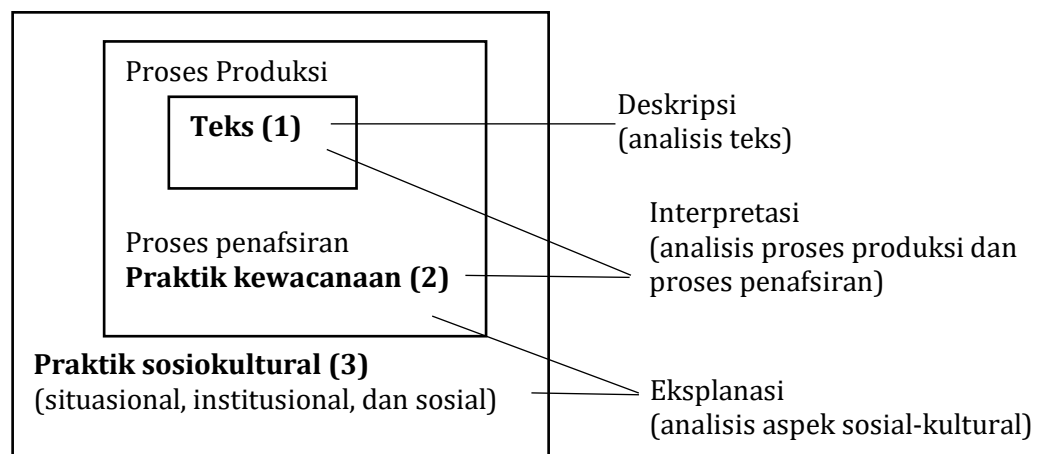
## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat yang diungkapkan oleh pemangku kepentingan pendidikan yang mengindikasikan bentuk penerimaan dan penolakan terhadap ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi. Data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dokumen tersebut berupa berita daring tentang penerimaan dan penolakan ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi yang diunduh dari laman berikut.

- <https://cirebon.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-04338521/tuai-pro-dan-kontra-pelaksanaan-program-kampus-merdeka-menerima-respon-positif-dari-kemendes?page=2>
- <https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/07/15391251/kampus-merdeka-magang-hingga-3-semester-akan-untungkan-mahasiswa>
- <https://tirto.id/mahasiswa-tanggapi-kebijakan-kampus-merdeka-ala-nadiem-makarim-evRo>
- <https://tirto.id/mahasiswa-tanggapi-kebijakan-kampus-merdeka-ala-nadiem-makarim-evRo>
- <https://tirto.id/mahasiswa-tanggapi-kebijakan-kampus-merdeka-ala-nadiem-makarim-evRo>
- <https://www.alinea.id/nasional/ganjalan-dalam-kebijakan-sks-kampus-merdeka-nadiem-makarim-b1ZHQ9rky>
- <https://www.radioidola.com/2020/mencermati-plus-minus-kebijakan-kampus-merdeka/amp/>
- <https://today.line.me/id/pc/article/Kritik+terhadap+Kampus+Merdeka-DWkW1B>

Data penelitian dianalisis dengan metode analisis wacana kritis Fairclough (2010) yang berfokus pada tiga aspek wacana, yaitu analisis teks, analisis praktik kewacanaan, dan analisis praktik sosiokultural. Melalui tahapan analisis wacana kritis

akan dapat dipahami penggunaan bahasa yang mengandung nilai ideologis tertentu karena tahapan analisis difokuskan pada bagaimana suatu bahasa terbentuk serta dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2011). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan proses analisis makna teks (tataran teks), proses menafsirkan maksud-maksud penghasil teks (tataran praktik kewacanaan), dan proses mengaitkan hasil interpretasi teks dengan konteks-konteks tertentu (tataran praktik sosiokultural). Tahapan analisis ketiga aspek tersebut sebagaimana digambarkan di bawah ini.



**Gambar 1.1 Model Analisis Wacana Kritis Fairclough**  
(Sumber: Fairclough, 2010:133)

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang pertarungan wacana ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi diklasifikasikan berdasarkan subfokus penelitian yakni (1) wujud pertarungan wacana, dan (2) strategi pertarungan wacana. Hasil penelitian berdasarkan subfokus penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

#### 3.1 Wujud Pertarungan Wacana

Bahasa merupakan salah satu bentuk simbolik yang dipandang sebagai arena pertarungan (Suharyo, 2018). Disebut seperti itu karena bahasa digunakan sebagai tempat bertemunya berbagai kepentingan yang tujuannya untuk saling melawan, saling mendominasi, dan saling memengaruhi antarpihak yang bertarung (pihak yang mendukung dengan pihak yang menentang). Pihak-pihak tersebut menggunakan kosakata tertentu dalam mengemukakan pendapat, dan dasar pembenaran tentang wacana yang dipertarungkan (wacana magang, dan wacana program studi lintas disiplin). Penggunaan kosakata tersebut bertujuan agar pendapatnya dianggap benar serta dapat memengaruhi opini publik.

Hasil penelitian tentang wujud pertarungan wacana ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi diklasifikasikan berdasarkan wacana yang dipertarungkan yakni (1) pertarungan wacana program magang dan (2) pertarungan wacana program studi lintas disiplin.

##### 3.1.1 Pertarungan Wacana Program Magang

Berdasarkan hasil penelitian tentang pertarungan wacana program magang, pihak yang mendukung wacana tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### Data 1

Abdul Halim (Menteri Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi) *Sejumlah kegiatan dapat dimanfaatkan para mahasiswa yang ingin mengikuti program tersebut dan terjun langsung di desa-desa. Mahasiswa dapat melakukan riset, kegiatan wirausaha, serta studi proyek independen. Melalui program tersebut, kampus akan kembali pada akar budaya yang ada di desa serta nantinya akan berperan dalam menjaga keutuhan serta pluralisme.*

Sumber:

<https://cirebon.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-04338521/tuai-prodan-kontra-pelaksanaan-program-kampus-merdeka-menerima-respon-positif-dari-kemendes?page=2>

### Data 2

Nizam (Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi)

*Dengan durasi magang yang lebih lama, mahasiswa dapat memperoleh kompetensi lebih baik di perusahaan. Dunia industri juga mendapatkan manfaat lebih karena mahasiswa magang akan mendapatkan waktu cukup untuk memahami suatu pekerjaan. Mahasiswa magang dengan kompetensi baik akan menjadi kandidat pertama ketika perusahaan tersebut melakukan rekrutmen pegawai.*

Sumber:

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/07/15391251/kampus-merdeka-magang-hingga-3-semester-akan-untungkan-mahasiswa>

Berdasarkan data 1 dan 2, dapat dicermati bahwa wujud dukungan terhadap kebijakan program magang tampak pada kata *independen*, *akar budaya*, *pluralisme*, dan *kompetensi*.

Kata *independen* merupakan kata yang bermakna istilah. Kata tersebut memiliki arti `berdiri sendiri`. Kata *independen* digunakan untuk menjelaskan bahwa melalui program magang, mahasiswa dapat melakukan studi proyek secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa program magang merupakan program yang dapat mencetak generasi penerus bangsa (khususnya mahasiswa) menjadi pribadi yang kritis dan bertanggung jawab.

Kata *akar budaya* merupakan kata kiasan. Kata *akar* memiliki makna `pokok atau pangkal`. Kata *akar* digunakan untuk memperkuat bahwa program magang dapat mengembalikan kedudukan kampus sebagai pangkal budaya yang ada di desa. Hal tersebut dapat menjaga keutuhan desa dari berbagai keadaan masyarakat yang majemuk.

Kata *pluralisme* merupakan kata yang bermakna istilah. Kata *pluralisme* memiliki arti `suatu paham yang mengakui kemajemukan atau keanekaragaman yang ada dalam kelompok masyarakat`. Penggunaan kata tersebut menjelaskan bahwa dengan diadakannya program magang, kampus (melalui mahasiswa) dapat ikut andil dalam menyatukan perbedaan di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat menumbuhkan sikap saling toleransi antarmasyarakat.

Kata *kompetensi* merupakan kata ilmiah. Kata *kompetensi* memiliki arti `kecakapan atau kemampuan seseorang dalam bidang tertentu`. Penggunaan kata

tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kelebihan atau manfaat yang diperoleh dari program magang yakni dapat menambah kecakapan atau kemampuan mahasiswa dalam bidang tertentu.

Selain pihak yang menerima, terdapat pula pihak yang menentang wacana program magang. Pihak yang menentang wacana program magang dipaparkan sebagai berikut.

### Data 3

Fajar Adi Nugroho (Ketua BEM UI)

*Program magang yang dicanangkan justru menjadi alat bagi industri untuk mendapatkan tenaga kerja murah. Tanggung jawab penyesuaian ini seharusnya tidak hanya dibebankan pada perguruan tinggi, tetapi juga lembaga nonpendidikan untuk melindungi mahasiswa pada saat melakukan salah satu bentuk pembelajaran sehingga tidak dieksploitasi industri.*

Sumber:

<https://tirto.id/mahasiswa-tanggapi-kebijakan-kampus-merdeka-ala-nadiem-makarim-evRo>

### Data 4

Sulthan Farras (presiden BEM UGM)

*Kebijakan tersebut sangat kental dengan pendekatan pasar yakni mahasiswa ditargetkan untuk memenuhi kebutuhan industri.*

Sumber:

<https://tirto.id/mahasiswa-tanggapi-kebijakan-kampus-merdeka-ala-nadiem-makarim-evRo>

Berdasarkan data tersebut, dapat dicermati bahwa wujud penolakan terhadap kebijakan program magang tampak pada kata *murah*, *eksploitasi*, dan *pendekatan pasar*.

Kata *murah* merupakan kata berkonotasi negatif. Kata *murah* memiliki makna `lebih rendah daripada harga yang berlaku di pasaran`. Dalam konteks kalimat, kata tersebut memiliki nilai rasa negatif karena mahasiswa dijadikan alat oleh perusahaan untuk mendapatkan tenaga kerja yang dapat digaji dengan harga yang lebih rendah daripada karyawan lainnya.

Kata berkonotasi negatif juga dapat dicermati pada kata *eksploitasi*. Kata *eksploitasi* memiliki nilai rasa negatif karena kata tersebut bermakna `pemanfaatan untuk kepentingan sendiri`. Kata *eksploitasi* digunakan untuk menunjukkan serta menjelaskan bahwa program magang dijadikan ajang oleh perusahaan untuk memanfaatkan mahasiswa. Hal tersebut tentu bertentangan dengan tujuan program magang sebagai sumber pembelajaran untuk mahasiswa.

Kata *pendekatan pasar* merupakan kata yang memiliki nilai bias. Kata tersebut mengandung logika bahwa kebijakan program magang dianggap berorientasi pada pembentukan mahasiswa sebagai tenaga kerja. Hal tersebut karena mahasiswa ditargetkan untuk memenuhi kebutuhan industri. Oleh karena itu, frasa tersebut merupakan bukti nilai bias karena digunakan untuk membelokkan informasi agar dapat mendukung dan menguatkan suatu pernyataan.

### 3.1.2 Pertarungan Wacana Program Studi Lintas Disiplin

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pertarungan wacana program studi lintas disiplin, pihak yang mendukung wacana tersebut dipaparkan sebagai berikut.

#### Data 5

Arif Satria (Rektor IPB)

*Kebijakan tersebut dapat meningkatkan fleksibilitas mahasiswa untuk belajar lintas disiplin. Artinya, ke depan mahasiswa dapat meramu mata kuliah yang diambil sesuai dengan kebutuhannya dan tidak terpaku pada program studi. Pembelajaran ke depan adalah personalized yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan kebutuhan mahasiswa. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan pemecahan masalah. IPB juga mengembangkan kurikulum baru yang akan berlaku Agustus 2020. Lewat kurikulum itu kampus merancang agar mahasiswa mempelajari tiga literasi baru yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Tugas akhir pun dikembangkan dengan metode capstone sehingga mahasiswa terbiasa berkolaborasi lintas disiplin.*

Sumber:

<https://tirto.id/mahasiswa-tanggapi-kebijakan-kampus-merdeka-ala-nadiem-makarim-evRo>

#### Data 6

Budi Djatmiko (Ketua Umum Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia)

*Tujuan pemerintah membangun kultur intelektualitas pada kebijakan ini baik karena dapat membuka kesempatan mahasiswa PTS dari daerah terdepan, terluar, dan tertinggal untuk mengenyam pendidikan di PTN terkemuka. Jejaring, transfer pengetahuan, dan pengalaman bagi mahasiswa tersebut sangat berharga untuk dibawa ke perguruan tinggi asal.*

Sumber:

<https://www.alinea.id/nasional/ganjalan-dalam-kebijakan-sks-kampus-merdeka-nadiem-makarim-b1ZHQ9rky>

Berdasarkan data tersebut, dapat dicermati bahwa wujud dukungan terhadap kebijakan program studi lintas disiplin tampak pada kata *fleksibilitas*, *personalized*, dan *intelektualitas*.

Kata *fleksibilitas* merupakan kata yang bermakna istilah. Kata *fleksibilitas* memiliki makna `penyesuaian diri secara mudah dan cepat`. Kata tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa melalui program bebas belajar lintas disiplin, mahasiswa dapat mengambil mata kuliah yang dapat disesuaikan dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Kata *personalized* merupakan kata yang berasal dari bahasa asing yakni bahasa Inggris. Kata *personalized* memiliki arti `membuat sesuatu sesuai keinginan`. Kata *personalized* digunakan untuk menjelaskan bahwa dengan dicetuskannya kebijakan program bebas belajar lintas disiplin, mahasiswa tidak terpaku pada program studi dalam memilih mata kuliah yang akan diambil. Hal ini akan mempermudah

mahasiswa dalam merancang mata kuliah yang ingin diambil sesuai minat dan bakatnya.

Kata *intelektualitas* merupakan kata yang bermakna istilah. Kata *intelektualitas* memiliki arti atau konsep yang `berkaitan dengan kecerdasan atau intelek`. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah mengenai program studi lintas disiplin merupakan kebijakan yang baik dan tepat untuk menumbuhkan, dan meningkatkan kecerdasan mahasiswa PTS dengan cara memberikan kesempatan belajar di perguruan tinggi terkemuka.

Pihak yang menentang wacana program studi lintas disiplin dipaparkan sebagai berikut.

#### Data 7

Darmaningtyas (Pengamat Pendidikan)

*Perguruan tinggi hanya akan melahirkan manusia-manusia pekerja bukan manusia pemikir.*

Sumber:

<https://www.radioidola.com/2020/mencermati-plus-minus-kebijakan-kampus-merdeka/amp/>

#### Data 8

Putu A.F. Ariawantara (Dosen Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Airlangga)

*Muncul kesulitan dalam menentukan kompetensi mahasiswa yang mengambil mata kuliah lintas prodi atau bahkan lintas fakultas. Sedangkan di dalam visi, misi, dan capaian pembelajaran pada masing-masing prodi sudah ditentukan bahwa mahasiswa mampu menguasai bidang ilmu tertentu dan menjadi profesional pada bidang keilmuan masing-masing. Jika kebijakan tersebut diterapkan, dikhawatirkan kompetensi lulusan menjadi tidak spesifik sesuai dengan keilmuannya.*

Sumber:

<https://today.line.me/id/pc/article/Kritik+terhadap+Kampus+Merdeka-DWkW1B>

Berdasarkan data tersebut, dapat dicermati bahwa wujud penolakan terhadap kebijakan program studi lintas disiplin tampak pada kata *pekerja*, *pemikir*, dan *dikhawatirkan*.

Kata *pekerja* dan *pemikir* merupakan kata yang mengandung logika bias. Kata tersebut digunakan untuk membelokkan opini masyarakat terhadap kebijakan program studi lintas disiplin. Pembuat pernyataan memberdayakan generalisasi yang berlebihan terhadap perguruan tinggi yang nantinya akan melahirkan manusia pekerja bukan manusia pemikir. Pemberdayaan generalisasi tersebut bertujuan agar opininya dapat diterima secara logis oleh publik.

Kata *dikhawatirkan* merupakan kata yang mengandung makna kabur. Penggunaan kata tersebut bermakna kabur karena pembuat pernyataan berusaha membuat stigma mengenai penerapan kebijakan program lints disiplin yang dapat membuat kompetensi lulusan menjadi tidak spesifik sesuai dengan keilmuannya.

Berdasarkan paparan di atas, ditemukan wujud pertarungan wacana yang meliputi (1) wujud wacana pendukung berupa kata yang bermakna istilah, kata kiasan, kata ilmiah serta kata asing, dan (2) wujud wacana penentang berupa kata berkonotasi negatif, kata yang mengandung nilai bias, kata yang mengandung logika bias, dan kata yang mengandung makna kabur.

Wujud wacana pendukung ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, berupa kata yang bermakna istilah. Dalam KBBI (2019), istilah merupakan kata atau gabungan kata yang bertujuan untuk mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam konteks tertentu. Penggunaan kata yang bermakna istilah dalam pernyataan pihak pendukung wacana bertujuan untuk melogiskan pernyataan agar opininya dapat diterima oleh publik. *Kedua*, berupa kata kiasan. Kata kiasan merupakan kata yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu. Penggunaan kata kiasan bertujuan untuk menyamakan atau memperhalus pernyataan. Oleh karena itu, penggunaan kata kiasan dalam pernyataan pihak pendukung wacana bertujuan agar informasi yang disampaikan menjadi halus dan memiliki efek positif sehingga dapat menggiring opini publik untuk mempercayai pendapat yang dikemukakan. *Ketiga*, berupa kata ilmiah. Dalam KBBI (2019), ilmiah memiliki arti memenuhi syarat atau kaidah ilmu pengetahuan. Berdasarkan pengertian tersebut, kata ilmiah dapat didefinisikan sebagai kata yang bersifat ilmu atau yang memenuhi syarat dan kaidah ilmu pengetahuan. Penggunaan kata ilmiah dalam pernyataan pihak pendukung wacana bertujuan untuk menunjukkan, dan menjelaskan bahwa kebijakan bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi memiliki kelebihan yang nanti dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas mahasiswa. *Keempat*, berupa bahasa asing yakni bahasa Inggris. Penggunaan bahasa asing dalam pernyataan pihak pendukung wacana bertujuan untuk memberikan efek positif sesuai dengan logika keilmuan. Hal tersebut dilakukan agar pernyataan yang disampaikan memiliki hubungan yang logis sehingga dapat diterima oleh akal sehat pembaca.

Wujud wacana penentang ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, berupa kata berkonotasi negatif. Konotasi merupakan makna lain yang ditambahkan pada makna denotasi yang berhubungan dengan nilai rasa (Chaer, 1994). Penggunaan kata konotasi bertujuan untuk membuat informasi menjadi samar dan bertafsir. Oleh karena itu, penggunaan kata berkonotasi negatif dalam pernyataan pihak penentang wacana bertujuan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi bertafsir dan memiliki nilai rasa negatif. Hal tersebut akan dapat memengaruhi opini publik untuk meyakini bahwa kebijakan bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi memiliki berbagai kelemahan dan dampak negatif untuk mahasiswa. *Kedua*, berupa kata yang mengandung nilai bias. Nilai bias merupakan nilai yang dibelokkan atau dibiaskan (Roekhan, 2010). Penggunaan nilai bias bertujuan agar dapat mendukung kepentingan pembuat pernyataan yang akan dipaksakan kepada publik atau pembaca. Dalam konteks pertarungan wacana, pernyataan pihak penentang wacana mengandung nilai bias dengan tujuan untuk memaksakan opininya kepada publik dengan cara membelokkan informasi agar dapat menguatkan pernyataannya. *Ketiga*, berupa kata yang mengandung logika bias. Logika bias merupakan logika yang dibelokkan dengan tujuan untuk melogiskan pernyataan yang tidak logis (Roekhan, 2010). Pernyataan pihak penentang wacana mengandung logika bias karena memberdayakan generalisasi yang berlebihan terhadap perguruan tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk menguatkan pernyataan sehingga dapat mendominasi

wacana yang sedang dipertentangkan. *Keempat*, berupa kata yang mengandung makna kabur. Makna kabur merupakan makna yang samar sehingga tidak dapat dipahami secara jelas. Pihak penentang wacana berusaha membuat stigma negatif dengan cara memberdayakan kosakata yang mengandung makna kabur agar informasi yang disampaikan menjadi samar dan halus.

### 3.2. Strategi Pertarungan Wacana

Perbedaan wujud pertarungan wacana berpengaruh terhadap strategi pertarungan wacana. Hal tersebut karena wujud pernyataan yang digunakan oleh pihak pendukung dan pihak penentang bertujuan untuk mendominasi dan melegitimasi pernyataannya agar dapat diterima oleh publik secara “*taken for granted*”. Pihak yang bertarung memiliki strategi yang berbeda dengan tujuan agar pernyataannya dianggap paling benar bahkan juga terdapat upaya memaksakan agar opininya dapat diterima oleh publik (Eriyanto, 2011).

Hasil penelitian tentang strategi pertarungan wacana ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi meliputi strategi wacana pendukung dan strategi wacana penentang. Strategi-strategi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

#### 3.2.1 Strategi Pertarungan Wacana Pendukung

Hasil penelitian tentang strategi wacana pendukung ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi meliputi (1) pengiasan, (2) pemositifan informasi, (3) logika positif, dan (4) tindakan. Strategi-strategi tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Strategi Pertarungan Wacana Pendukung**

No.	Jenis Strategi	Pernyataan
1.	Pengiasan	Melalui program tersebut, kampus akan kembali pada akar budaya yang ada di desa serta nantinya akan berperan dalam menjaga keutuhan serta pluralisme. (Data 1)
2.	Pemositifan informasi	Dengan durasi magang yang lebih lama, mahasiswa dapat memperoleh kompetensi lebih baik di perusahaan. (Data 2)
3.	Logika positif	Tujuan pemerintah membangun kultur intelektualitas pada kebijakan ini baik karena dapat membuka kesempatan mahasiswa PTS dari daerah terdepan, terluar, dan tertinggal untuk mengenyam pendidikan di PTN terkemuka. (Data 6)
4.	Tindakan	IPB juga mengembangkan kurikulum baru yang akan berlaku Agustus 2020. Lewat kurikulum itu kampus merancang agar mahasiswa mempelajari tiga literasi baru yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Tugas akhir pun dikembangkan dengan metode capstone sehingga mahasiswa terbiasa berkolaborasi lintas disiplin. (Data 5)

#### Pengiasan

Pihak pendukung wacana menggunakan strategi pengiasan dengan tujuan agar informasi yang dikemukakan menjadi lebih halus sehingga lebih mudah diterima oleh publik. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roekhan

(2013) yang mengungkapkan bahwa informasi yang diperhalus melalui pengiasan dapat membuat wacana menjadi kuat serta dominan. Oleh karena itu, melalui penggunaan strategi tersebut, publik akan memperoleh gambaran positif bahwa penerapan program magang (bagian dari kebijakan bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi) dapat menjadikan kampus kembali pada akar budaya yang ada di desa, khususnya melalui program magang. Dengan demikian, publik akan percaya bahwa kebijakan magang tersebut akan dapat memberikan dampak positif dalam upaya menjaga keutuhan masyarakat desa yang majemuk.

### **Pemositifan Informasi**

Pemositifan informasi dilakukan dengan tujuan untuk membuat informasi menjadi meyakinkan, tegas, dan dapat diterima oleh publik. Pihak pendukung wacana berusaha memberikan informasi yang positif mengenai kebijakan bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi (khususnya program magang). Pihak pendukung tersebut menjelaskan bahwa penerapan program magang dengan durasi yang lebih lama akan membentuk mahasiswa yang lebih kompeten dalam bidang yang diambilnya. Selain itu, pihak pendukung wacana juga berusaha memberikan informasi meyakinkan dengan cara memaparkan manfaat penerapan kebijakan bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi yakni dapat membangun kultur intelektualitas para mahasiswa.

### **Logika Positif**

Pelogisan diartikan sebagai usaha untuk menciptakan hubungan logis antarpernyataan. Dalam pernyataan pihak pendukung wacana mengandung unsur pelogisan yang bersifat positif. Penggunaan kata yang mengandung logika positif tersebut bertujuan agar opini yang dikemukakan mengandung unsur logis sehingga dapat meyakinkan publik. Pihak pendukung wacana berusaha memberikan informasi yang mengandung unsur logika positif dengan cara menunjukkan atau memaparkan kelebihan penerapan program studi lintas disiplin. Melalui program studi lintas disiplin, mahasiswa PTS diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di PTN terkemuka. Mahasiswa-mahasiswa PTS akan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman berharga yang nanti dapat diterapkan ke perguruan tinggi asal. Hal ini dapat membangun serta meningkatkan kultur intelektualitas dalam perguruan tinggi swasta.

### **Tindakan**

Salah satu strategi yang juga dilakukan oleh pihak pendukung wacana dapat dicermati melalui tindakan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan pendidikan (dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh rektor IPB). Rektor IPB telah mengembangkan kurikulum baru yang akan diterapkan pada bulan Agustus 2020 sebagai bentuk dukungan terhadap ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi. Melalui kurikulum tersebut, mahasiswa IPB dapat mempelajari tiga literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Selain itu, IPB juga telah menyiapkan metode *capstone* untuk menyelesaikan tugas akhir. Hal tersebut bertujuan agar mahasiswa terbiasa melakukan kolaborasi melalui studi lintas disiplin. Dengan demikian, melalui tindakan atau upaya tersebut akan memberikan kesan bahwa ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi sangat tepat untuk diterapkan dalam perguruan tinggi.

### 3.2.2 Strategi Pertarungan Wacana Penentang

Hasil penelitian tentang strategi wacana penentang ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi meliputi (1) penciptaan hubungan analogi, (2) pelabelan negatif, (3) logika negatif, dan (4) penciptaan hubungan sebab akibat. Strategi-strategi tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Strategi Pertarungan Wacana Penentang**

No.	Jenis Strategi	Pernyataan
1.	Penciptaan hubungan analogi	Program magang yang dicanangkan justru menjadi alat bagi industri untuk mendapatkan tenaga kerja murah. (Data 3)
2.	Pelabelan negatif	Kebijakan tersebut sangat kental dengan pendekatan pasar yakni mahasiswa ditargetkan untuk memenuhi kebutuhan industri. (Data 4)
3.	Logika negatif	Perguruan tinggi hanya akan melahirkan manusia-manusia pekerja bukan manusia pemikir. (Data 7)
4.	Penciptaan hubungan sebab akibat	Jika kebijakan tersebut diterapkan, dikhawatirkan kompetensi lulusan menjadi tidak spesifik sesuai dengan keilmuannya. (Data 8)

#### **Penciptaan Hubungan Analogi**

Dalam KBBI (2019), analogi memiliki arti persamaan antara dua benda yang berbeda atau berlainan. Pihak penentang wacana menggunakan analogi dalam pernyataannya dengan tujuan agar ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi mengandung unsur persamaan dengan hal yang negatif. Hal ini dapat menggiring opini publik untuk memberikan stigma negatif pula terhadap kebijakan tersebut. Oleh karena itu, melalui strategi penciptaan hubungan analogi tersebut akan memberikan gambaran bahwa ideologi bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi memiliki kekurangan atau kelemahan. Program magang yang notabeneanya digunakan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan justru digunakan sebagai alat bagi industri untuk mendapatkan tenaga kerja murah.

#### **Pelabelan Negatif**

Pemberian label negatif dapat mengundang kesan negatif terhadap pihak yang dilabeli. Pernyataan yang mengandung label negatif digunakan oleh pihak penentang wacana dengan tujuan agar dapat menggugah opini publik untuk memberikan kesan atau pelabelan yang negatif terhadap kebijakan bebas belajar lintas prodi dan perguruan tinggi (dalam hal ini program magang). Hal tersebut dilakukan dengan cara mengidentikkan program magang dengan pendekatan pasar karena mahasiswa dijadikan target untuk memenuhi kebutuhan pekerja industri.

#### **Logika Negatif**

Dalam pernyataan pihak penentang wacana mengandung unsur pelogisan yang bersifat negatif. Pihak penentang wacana berusaha memberikan informasi mengenai dampak negatif penerapan kebijakan studi lintas disiplin. Tujuan hal tersebut adalah untuk memperkuat opininya agar publik dapat meyakini bahwa kebijakan bebas belajar lintas disiplin akan memberikan dampak negatif terhadap perguruan tinggi dan mahasiswa. Hal tersebut dilakukan dengan cara membuat pernyataan-

pernyataan masuk akal yang mengandung logika negatif terhadap citra perguruan tinggi. Perguruan tinggi diposisikan sebagai lembaga yang nanti hanya akan mencetak mahasiswa sebagai pekerja bukan sebagai pemikir atau akademisi.

#### **Penciptaan Hubungan Sebab Akibat**

Penciptaan hubungan sebab akibat dapat memunculkan implikatur yang akan membuat hubungan tersebut tampak benar dan dapat diterima. Pihak penentang wacana menggunakan hubungan sebab akibat dalam menyampaikan pernyataannya dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang seolah-olah mengandung unsur kebenaran. Hal ini tentu akan mempersuasi publik agar dapat mempercayai serta menerima opini yang disampaikan. Pihak penentang wacana berusaha membangun hubungan sebab akibat dalam pernyataannya. Hal tersebut dilakukan dengan cara memaparkan efek negatif yang ditimbulkan jika mahasiswa mengambil mata kuliah lintas prodi atau lintas fakultas. Efek negatif dari kebijakan tersebut berkaitan dengan kompetensi mahasiswa yang menjadi tidak spesifik sesuai bidang keilmuannya.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan ditemukan delapan wujud pertarungan wacana yang meliputi (1) kata yang bermakna istilah, (2) kata kiasan, (3) kata ilmiah, (4) bahasa asing, (6) kata berkonotasi negatif, (7) nilai bias, (8) logika bias, dan (8) makna kabur. Wujud pertarungan tersebut merupakan bentuk simbolik yang digunakan sebagai dasar pembenar untuk memperkuat argumen masing masing pihak yang bertarung. Strategi pertarungan wacana yang dilakukan oleh pihak pendukung meliputi (1) pengiasan, (2) pemositifan informasi, (3) logika positif dan (4) tindakan. Strategi pertarungan wacana yang dilakukan oleh pihak penentang meliputi (1) penciptaan hubungan analogi, (2) pelabelan negatif, (3) logika negatif, dan (4) penciptaan hubungan sebab akibat. Strategi-strategi tersebut digunakan untuk mendominasi dan melegitimasi argumen masing-masing pihak yang bertarung agar argumennya dianggap paling benar dan lebih diterima oleh publik.

#### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, T. A. (2016). Kampanye dan Pertarungan Politik Di Jawa Tengah Menjelang Pemilihan Umum 1955. *Paramita*, 26(1), 45–61. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/298332927\\_KAMPANYE\\_DAN\\_PERTARUNGAN\\_POLITIK\\_DI\\_JAWA\\_TENGAH\\_MENJELANG\\_PEMILIHAN\\_UMUM\\_1955](https://www.researchgate.net/publication/298332927_KAMPANYE_DAN_PERTARUNGAN_POLITIK_DI_JAWA_TENGAH_MENJELANG_PEMILIHAN_UMUM_1955)
- Asmara, R. (2016). Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi dalam Menanamkan Ideologi dan Manifesto Pemerintahan. *Litera*, 15(2), 379–388. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11836>
- Chaer, A. (1994). *Lingusitik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Cetakan 8). Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (Edisi 2). New York: Routledge.
- Kemdikbud. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mujianto. (2011). Pertarungan Kekuasaan dalam Teks Media (Studi Analisis Wacana Kritis: Kasus Mesuji dalam Koran Jawa Pos). *Linguistik Terapan*. Retrieved from

<https://jlt-polinema.org/?p=132>

- Roekhan. (2010). Kekerasan Simbolik Media Massa. *Bahasa Dan Seni*, 38(2), 253–265. Retrieved from <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=479695&val=9824&title=KEKERASAN SIMBOLIK DI MEDIA MASSA>
- Roekhan. (2013). Kekerasan Simbolik dengan Strategi Pengonotasian dan Pengiasan. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 35–46. Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/4483>
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Sasongko, Y. P. D. (2020). Pertarungan Wacana dalam Pemberitaan Revisi Undang Undang Komisi Pemberantasan Korupsi Di Kompas.com dan Detiknews.com. *Signal*, 8(1), 36–48. Retrieved from <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Signal/article/view/3011>
- Subkhan, E. (2018). Ideologi, Kekuasaan, dan Pengaruhnya pada Arah Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (1950-1965). *Journal of Indonesian History*, 7(1), 19–34. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/25371>
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Penjaminan Mutu*, 1(1), 1–14. Retrieved from <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/34>
- Suharyo. (2018). Paradigma Kritis dalam Penelitian Wacana. *Nusa*, 13(3), 489–490. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/20587>
- Wirawan, I Komang Arba; Darmawan, Dewa Made; Mudra, I. W. (2021). Analisis Pertarungan Wacana Video Pendek Covid-19 Di Media Sosial. *Mudra*, 36(01), 75–80. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1105>
- Wisarja, I Ketut, Sudarsana, I. K. (2017). Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme dan Liberalisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 289–290. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/article/view/11925>
- Yuliani, H. O. (2015). *Ideologi Pemberitaan Kontroversi Pelantikan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta* (Universitas Pendidikan Indonesia). Retrieved from <http://repository.upi.edu/21266/>